

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis melalui tahapan kajian pustaka dan analisis data mengenai adanya unsur sensualitas lewat para bintang tamu perempuan dalam tayangan Wisata Malam, berdasarkan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika kode-kode sosial John Fiske, antara lain level realitas, level representasi, dan level ideologi, dapat disimpulkan bahwa hampir dalam setiap adegan dalam tayangan tersebut mengandung unsur sensualitas baik secara verbal maupun nonverbal. Berikut hasil kesimpulan dari dua puluh tiga adegan yang peneliti analisis:

— Dalam level realitas peneliti menemukan fakta-fakta adanya unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam melalui kode-kode sosial seperti yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode *Appearance* (penampilan), *Environment* (Lingkungan), *Behaviour* (Perilaku), *Expression* (Ekspresi), dan *Dialogue* (Dialog) seperti:

1. Pada kode *Appearance* (penampilan) dapat kita lihat dalam tayangan acara Wisata Malam ini banyak terlihat jelas bagaimana para bintang tamu perempuan yang lebih menonjolkan sisi sensualitas dalam hal berpenampilan. Seolah-olah pakaian yang digunakan para bintang tamu sengaja di *under size*, menjadikan bintang tamu dalam tayangan Wisata Malam ini menjadi objek seksualitas. Hal tersebut sangat

terlihat tabu, karena sangat bertolak belakang antara tema acara tersebut dengan gaya penampilan kedua bintang tamu tersebut.

2. Pada kode *Environment* (Lingkungan) yang ditampilkan dalam tayangan Wisata Malam ini tidak terlalu banyak mengeksploitasi lingkungan yang ditayangkan dalam cara Wisata Malam. Padahal tempat-tempat yang dikunjungi menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dan alangkah baiknya apabila lebih mengeksploitasi bagaimana sejarah serta keunikan-keunikan tempat yang dikunjungi. Dengan kata lain, acara Wisata Malam ini lebih mengutamakan pengeksploitasian kepada bentuk tubuh bintang tamu dari pada lingkungan yang dikunjungi.
3. Pada kode *Behaviour* (Perilaku) yang diperagakan para bintang tamu dan *host* ini bisa menggambarkan bahwa dalam tayangan Wisata Malam mengandung unsur sensualitas, terlihat bagaimana perilaku *host* Albern Sultan yang memeluk para bintang tamu. Selain itu *host* beserta para bintang tamunya mengunjungi tempat hiburan malam, untuk menari bersama para *sexy dancer* dan minum-minum.
4. Pada kode *Expression* (Ekspresi), digambarkan ekspresi sensual bintang tamu pada adegan di mana salah satu bintang tamu memasuki kolam renang dengan mulut yang menganga sambil mengibaskan rambut yang basah. Serta ekspresi salah satu bintang tamu yang sedang menari di dalam angkutan kota namun dengan ekspresi mulut menganga.

5. Lalu pada kode *Dialogue* (dialog) di mana yang diucapkan narator menggiring persepsi bahwa semakin seksi, terbuka, dan ketat yang menonjolkan lekuk tubuh akan semakin oke penampilan seorang perempuan. Seolah-olah perempuan itu hanya sebagai pemuas nafsu belaka.

Sedangkan dalam level representasi, peneliti menemukan fakta-fakta adanya unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam melalui kode-kode sosial seperti yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode *Camera* (kamera), seperti:

1. Pada kode *Camera* (kamera) sensualitas juga dapat tergambar melalui cara kerja kamera yang menyorot (mengeksplorasi) bagian-bagian tubuh tertentu pada sosok perempuan. Beberapa adegan yang muncul dihadirkan dengan menggunakan teknik kamera *very close up* yang memfokuskan pada paha dan belahan dada para bintang tamunya.

Kemudian dalam level ideologi, peneliti menyimpulkan bahwa tayangan Wisata Malam berideologi, yang muncul berdasarkan representasi perempuan di dalam tayangan Wisata Malam tersebut adalah, ideologi patriarki dan ideologi kapitalisme. Ideologi patriarki yang berbicara mengenai dominasi kuasa laki-laki terhadap perempuan tergambar dari bagaimana tubuh perempuan menjadi medan pertarungan kuasa yang dilakukan oleh media, melalui komodifikasi-komodifikasi yang dilakukan. Terlihat bagaimana laki-laki yang memandu acara ini diperankan oleh Albern Sultan digambarkan dengan sosok yang kuat, dominan, berkuasa. Hal-hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan secara kontras antara posisi

laki-laki dan perempuan serta bagaimana perempuan dilecehkan (diskriminasi gender) dalam tayangan Wisata Malam.

Selain ideologi patriarki dalam acara Wisata Malam ini juga menganut kapitalisme. Ideologi kapitalisme di dalam tayangan ini ditunjukkan dengan, Peneliti melihat keterkaitan yang begitu erat antara sensualitas dengan komodifikasi tubuh pada sosok perempuan di dalam tayangan Wisata Malam. Komodifikasi yang terjadi tampak dari adanya usaha untuk mengeksploitasi wujud fisik perempuan sebagai pemanis dan penghias di dalam acara *travelling* demi pencapaian rating yang tinggi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Ilmiah

Hal-hal yang merugikan perempuan yang terdapat pada tayangan Wisata Malam episode menyapa budaya di pulau Samosir dan keceriaan di Manado:

a. Pada level realitas

Sebaiknya jika akan membuat suatu program acara perlu diperhatikan pakaian yang dikenakan para bintang tamu agar terlihat menarik namun tetap mengedapankan pakaian yang sopan dan beretika, perilaku para bintang tamu dan *host*, ekspresi yang ditunjukkan agar tidak terlalu berlebihan, dan lingkungan, di mana seharusnya para bintang tamu mampu mengkondisikan pakaian, ekspresi, perilaku dengan lingkungan sekitar.

b. Level representasi

Pada level representasi ini, kamera menjadi kode sosial yang diteliti karena dalam sebuah acara, teknik kamera memiliki pengaruh yang begitu besar untuk menghadirkan pemaknaan tertentu bagi para audiens atas apa yang dilihatnya. Lalu dialog yang dimunculkan sebaiknya tidak perlu terlalu berlebihan.

c. Level ideologi

Sebagai bagian dari media massa sebaiknya pihak industri media televisi di Indonesia bisa lebih mengedepankan *education, information* dan ingat akan tanggung jawab sosial yang diemban para pihak industri media televisi.

5.2.2 Saran Praktis

Acara Wisata Malam merupakan sebuah acara televisi yang objektivitasnya melenceng dari tema acara itu sendiri. Melihat fenomena seperti ini, diharapkan para pelaku atau pemilik industri media perlu memperhatikan dialog, perilaku, latar, penampilan, dan sudut pengambilan gambar (*angle camera*) agar tidak menimbulkan konflik gender seperti yang terjadi pada tayangan Wisata Malam ini.

Seharusnya para pelaku atau pemilik industri media tidak hanya mengejar untung atau rating semata, tetapi juga harus mempertimbangkan norma, etika, hukum dan dampak negatif yang ditimbulkannya kepada masyarakat.

Khalayak diharapkan lebih cermat mengkritisi tayangan malam yang disuguhkan oleh para industri media khususnya televisi yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan dan lebih mampu berperan sebagai khalayak aktif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media.

